

HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI DAN RIWAYAT ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANTOLOAN

Siti Nuraisyah Lengkong¹, Aulia Rakhman², Nur Afia Amin³, Abdul Fandir⁴
^{1, 2, 3, 4}Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta No.KM. 9, Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia
Email: aulia.rakhman@untad.ac.id

Article History

Received: 13-05-2026

Revision: 01-06-2026

Accepted: 08-06-2026

Published: 14-06-2026

Abstract. Stunting is a growth disorder in children caused by chronic nutritional problems during the first 1,000 days of life, characterized by a height shorter than the age standard. This condition is influenced by socioeconomic factors and exclusive breastfeeding history, which is defined as the provision of breast milk alone without additional food for the first six months since birth. This study aims to identify the relationship between socioeconomics and exclusive breastfeeding history with the incidence of stunting in toddlers 24-59 months in the Pantoloan Health Center working area. This research method used an analytic survey with a cross-sectional approach. The population consisted of all toddlers aged 24-59 months, namely 1,249 toddlers, while the sample amounted to 102 toddlers. The sampling technique used purposive sampling. Data analysis using univariate and bivariate tests. The results of bivariate analysis using the chi-square test showed that there was a relationship between mother's work ($p=0.021$) with the incidence of stunting, there was no relationship between father's education ($p=0.236$) with the incidence of stunting, there was a relationship between mother's education ($p=0.097$) with the incidence of stunting, there was a relationship between parental income ($p=0.013$), and there was a relationship between exclusive breastfeeding history ($p=0.001$). It is recommended for the community, especially parents and prospective parents, to prevent stunting early on. Stunting prevention is recommended to commence during pregnancy through proper planning and adequate nutritional fulfillment; meanwhile, future researchers are encouraged to utilize longitudinal designs and incorporate environmental variables to obtain a more comprehensive understanding of stunting determinants.

Keywords: Toddlers, Parents, Exclusive Breastfeeding History, Socioeconomics, Stunting

Abstrak. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak akibat masalah gizi kronis selama 1.000 hari pertama kehidupan yang ditandai dengan tinggi badan di bawah standar usianya yang mana kondisi ini dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan riwayat pemberian ASI eksklusif, yaitu pemberian air susu ibu saja tanpa makanan tambahan selama enam bulan pertama sejak kelahiran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sosial ekonomi dan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan. Metode penelitian ini menggunakan survei analitik pendekatan *cross-sectional*. Populasi terdiri atas seluruh balita usia 24-59 bulan yaitu sebanyak 1.249 balita, sedangkan sampel berjumlah 102 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan menggunakan data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan uji univariat dan bivariat. Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan antara Pekerjaan ibu ($p=0,021$) dengan kejadian stunting, tidak terdapat hubungan antara Pendidikan ayah ($p=0,236$) dengan kejadian *stunting*, terdapat hubungan antara Pendidikan ibu ($p=0,097$) dengan kejadian *stunting*, terdapat hubungan antara Pendapatan orang tua ($p=0,013$), dan terdapat hubungan antara riwayat ASI eksklusif ($p=0,001$). Bagi masyarakat disarankan kepada masyarakat, khususnya para orang tua dan calon orang tua, untuk melakukan pencegahan *stunting* sejak dini. Pencegahan *stunting* direkomendasikan dimulai sejak masa kehamilan melalui perencanaan dan pemenuhan gizi yang adekuat, sementara bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal serta menambah variabel lingkungan guna mendapatkan gambaran determinan yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Balita, Orang tua, Riwayat ASI Eksklusif, Sosial Ekonomi, Stunting

How to Cite: Lengkong, S. N., Rakhman, A., Amin, N. A., & Fandir, A. (2026). Hubungan Sosial Ekonomi dan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (3), 1940-1951. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i3.5777>

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. *Stunting* yang terjadi pada masa balita dapat meningkatkan angka kematian, kemampuan kognitif dan perkembangan motorik yang rendah serta fungsi tubuh yang tidak seimbang untuk masa dewasanya (Ambarwati & Kristiningtyas, 2024). *World Health Organization* (WHO) tahun (2020). Melaporkan bahwa terdapat 149,2 juta anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami permasalahan gizi pada tahun 2020 dan masih menjadi penyebab sepertiga dari seluruh penyebab kematian anak di seluruh dunia dan kekurangan gizi masih menjadi salah satu ancaman berbahaya bagi kesehatan penduduk di dunia. Kekurangan gizi diperkirakan menjadi penyebab utama dari 3,1 juta kematian anak setiap tahunnya (Mahmudah et al., 2023).

Sosial ekonomi sering dikaitkan dengan kejadian *stunting* karena berhubungan dengan kemampuan menyediakan makanan bergizi dan pelayanan kesehatan bagi ibu hamil dan balita. Status sosial ekonomi juga dipengaruhi tingkat pendapatan keluarga. Bila akses pangan di tingkat rumah tangga terganggu, terutama akibat kemiskinan, maka penyakit kurang gizi (malgizi) salah satunya *stunting* pasti akan muncul (Purnamasari & Safitri, 2024). Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak mengalami kurus dan pendek (*stunting*). Status ekonomi keluarga yang rendah akan mempengaruhi pemilihan makanan yang dikonsumsi, cenderung menjadi kurang bervariasi dan jumlahnya terbatas, terutama pada bahan makanan yang memiliki peran penting dalam pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin, dan mineral. Hal ini dapat meningkatkan risiko kekurangan gizi pada anak (Kalangi et al., 2024).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Pantoloan Data rekap UPT Puskesmas Pantoloan pada 2024 terdapat 1.249 balita usia 24-59 bulan di 3 kelurahan, terdapat 17 posyandu dimana setiap kelurahan terdapat 1 sampai 6 posyandu. Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Pantoloan terdapat 52% balita *stunting* di Kelurahan Baiya, 47% balita di Kelurahan Pantoloan dan 41% balita di Kelurahan Pantoloan Boya. Penelitian oleh Chyntaka & Putri (2019) dilakukan di Indramayu terhadap balita usia 24-60 bulan, menemukan adanya hubungan signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* ($p=0,001$), sedangkan penelitian Novayanti et al., (2021) yang dilakukan di Puskesmas Banjar I, menemukan hasil yang kontradiktif di mana tidak terdapat hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* ($p=0,536$). Keterbaruan penelitian ini terletak pada integrasi multivariabel sosial ekonomi (pekerjaan, pendidikan, pendapatan) secara simultan dengan

riwayat ASI eksklusif pada kelompok usia spesifik 24-59 bulan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sering fokus pada satu variabel, penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan yang merupakan daerah dengan prevalensi stunting tertinggi di Kota Palu (mencapai 52% di Kelurahan Baiya), sehingga memberikan gambaran determinan gizi yang unik di wilayah pesisir dengan karakteristik sosial ekonomi tertentu.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dilihat bahwa masalah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu sosial ekonomi dan riwayat ASI eksklusif. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan sosial ekonomi dan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian Stunting pada balita 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan desain penelitian *cross sectional*. yaitu *stunting* menjadi variabel dependen dan Riwayat ASI Eksklusif dan Sosial Ekonomi sebagai variabel independen. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palu tepatnya di Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan. Waktu Penelitian dilakukan pada April 2025 - Mei 2025. Populasinya adalah semua anak balita usia 24-59 bulan yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Pantoloan, tepatnya di 3 Kelurahan yang memiliki jumlah balita terbanyak. jumlah populasi adalah 1249 balita usia 24-59 bulan. Perhitungan jumlah sampel menggunakan *Slovin* dengan total 102 dan menggunakan Teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* dengan kriteria balita yang ibunya bersedia menjadi responden, balita yang ibunya mampu berkomunikasi dengan baik. balita yang memiliki buku KIA. Pengumpulan data penelitian berupa data primer dan sekunder. Data primer yang diambil adalah variabel *Stunting* dengan kriteria *Stunting* dan normal, variabel pekerjaan ibu dengan kriteria bekerja dan tidak bekerja, variabel Pendidikan ayah & ibu dengan kriteria Pendidikan rendah dan tinggi, variabel pendapatan orang tua dengan kriteria pendapatan rendah dan tinggi, variabel ASI Eksklusif dengan kriteria tidak ASI eksklusif dan ASI Eksklusif. Dilakukan Analisis Univariat terkait karakteristik responden pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, Pendidikan terakhir ayah, Pendidikan terakhir ibu dan pendapatan orang tua dan Analisis Bivariat menggunakan uji Statistik *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 5% (0.05).

HASIL

Analisis Univariat

Seluruh responden adalah orang tua balita, sebagian besar pekerjaan ayah (90,2%) memiliki pekerjaan buruh, pekerjaan ibu sebagai IRT sebanyak (95,1%), pendidikan ayah sebagian besar (39,2%) memiliki riwayat pendidikan SMP, pendidikan ibu sebagian besar (43,1%) memiliki riwayat pendidikan SMP, pendapatan orang tua sebagian besar (76,5%) memiliki pendapatan rendah.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pekerjaan Ayah		
Buruh	92	90,2%
Petani	4	3,9%
Supir	6	5,9%
Jumlah	102	100%
Pekerjaan Ibu		
IRT	97	95,1%
Honorar	1	1,0%
Padat Karya	1	1,0%
Wirausaha	3	2,9%
Jumlah	102	100%
Pendidikan Terakhir Ayah		
SD	26	25,5%
SMP	40	39,2%
SMA/SMK	36	35,3%
Jumlah	102	100%
Pendidikan Terakhir Ibu		
SD	33	32,4%
SMP	44	43,1%
SMA	25	24,5%
Jumlah	106	100%
Pendapatan Orang Tua		
Pendapatan Rendah	78	76,5%
Pendapatan Tinggi	24	23,5%
Jumlah	102	100%

Distribusi status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan yang memiliki status gizi tertinggi yaitu *stunting* sebanyak 52 balita (51,0%). Distribusi jenis kelamin balita tertinggi yaitu balita Perempuan sebanyak 53 balita (52,0%). Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 93 balita (91,2%).

Tabel 2. Karakteristik balita

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Status Gizi		
Stunting	52	51,0%
Normal	50	49,0%
Jumlah	102	100%
Jenis Kelamin		

Laki-Laki	49	48,0%
Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	53	52,0%
Jumlah	102	100%
Riwayat ASI Eksklusif		
Tidak ASI Eksklusif	93	91,2%
ASI Eksklusif	9	8,8%
Jumlah	102	100%

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan pekerjaan Ibu dengan kejadian *stunting*

Pekerjaan Ibu	Status Gizi				Jumlah		P-Value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	N	%	
Ibu Tidak Bekerja	50	96,2%	41	82,0%	91	100,0%	0,021
Ibu Bekerja	2	3,8%	9	18,0%	11	100,0%	
Jumlah	52	62,3%	50	37,7%	102	100,0%	

Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,021 ($>0,05$) yang berarti ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan.

Tabel 4. Hubungan pendidikan terakhir Ayah dengan kejadian *stunting*

Pendidikan Terakhir Ayah	Status Gizi				Jumlah		P-Value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	N	%	
Pendidikan Ayah Rendah	37	71,2%	30	60,0%	67	100,0%	0,236
Pendidikan Ayah Tinggi	15	28,8%	20	40,0 %	35	100,0%	
Jumlah	52	100%	50	100%	102	100,0%	

Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,236 ($>0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara pendidikan terakhir ayah dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan.

Tabel 5. Hubungan pendidikan terakhir Ibu dengan kejadian *stunting*

Pendidikan Terakhir Ibu	Status Gizi				Jumlah		P-Value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	N	%	
Pendidikan ibu Rendah	41	78,8%	32	64,0%	73	100,0%	0,097
Pendidkan ibuTinggi	11	21,2%	18	36,0 %	29	100,0%	
Jumlah	52	100%	50	100%	102	100.0%	

Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,097 ($>0,05$) yang berarti ada hubungan antara pendidikan terakhir ibu dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan.

Tabel 6. Hubungan pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting*

Pendapatan Orang Tua	Status Gizi				Jumlah		P-Value
	Stunting		Normal				
	n	%	n	%	N	%	
Pendapatan rendah	45	86,5%	33	66,0%	78	100,0%	0,013
Pendapatan tinggi	7	13,5%	17	34,0%	24	100,0%	
Jumlah	52	51,0%	50	49,0%	102	100,0%	

Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,013 ($>0,05$) yang berarti ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan.

Tabel 7. Hubungan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*

Riwayat ASI Eksklusif	Status Gizi				Jumlah		P-Value
	Stunting		Normal				
	N	%	n	%	N	%	
Tidak ASI Eksklusif	52	55,9%	41	44,1%	93	100,0%	0,001
ASI Eksklusif	0	0,0%	9	100,0%	9	100,0%	
Jumlah	52	51,0%	50	49,0%	102	100,0%	

Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001 ($>0,05$) yang berarti ada hubungan antara Riwayat ASI eksklusif dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan.

DISKUSI

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan, sebagaimana dibuktikan dengan nilai $p = 0,021$ ($p < 0,05$). Meskipun pada pekerjaan ibu tidak bekerja yaitu, sebagian besar balita mengalami *stunting* (96,2 %) dibandingkan balita normal (82,0%), sedangkan pekerjaan ibu bekerja balita *stunting* (3,8) dibandingkan balita normal (18,0%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti & Azizah (2023) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sumbang II, didapatkan hasil uji *chi-square* $p = 0,000$ ($p < 0,005$) yang artinya terdapat hubungan antara pekerjaan ayah tentang status gizi dengan kejadian *stunting* pada balita.

Berdasarkan asumsi peneliti, hal ini mengindikasikan bahwa pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita, karena sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan ibu rumah tangga (94,0%), yang meskipun tidak

memiliki pendapatan tetap, tetap berperan aktif dalam pengasuhan anak di rumah. Namun demikian, pekerjaan ibu bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi status gizi anak. Terdapat berbagai faktor lain yang turut berperan dalam kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan, seperti pola asuh yang kurang tepat, riwayat pemberian ASI eksklusif, tingkat pendidikan orang tua, serta akses terhadap pelayanan kesehatan.

Hubungan Pendidikan Ayah dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ayah dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan, sebagaimana dibuktikan dengan nilai $p = 0,236$ ($p > 0,05$). Meskipun pada pendidikan ayah Rendah yaitu sebagian besar balita mengalami *stunting* (71,2%) dibandingkan normal (60,0%), dan pendidikan ayah Tinggi (28,8%) yang mengalami *stunting* dibandingkan (40,0) normal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahim & Rusisska (2019) dalam penelitiannya yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Kabupaten Jeneponto, di dapatkan hasil uji *chi-square* $p = 0.199$ ($p > 0,005$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara pendidikan ayah tentang *stunting* terhadap status gizi balita. hal ini di sebabkan karena pendidikan ayah masih terbilang rendah yaitu SMP (83%).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh PH & Azinar (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Bandarharjo, yang dibuktikan dengan hasil uji *chi-square* $p = 0,002$ ($p > 0,005$) dengan nilai PR 1,67 Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan ayah dengan kejadian *stunting* pada balita, menunjukkan ayah yang menempuh pendidikan rendah yakni tidak tamat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki kecenderungan 1,67 lebih berisiko dibandingkan ayah balita yang berpendidikan tinggi yakni Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dapat disimpulkan adanya hubungan antara pendidikan ayah dengan kejadian *stunting* pada balita.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan, sebagaimana dibuktikan dengan nilai $p = 0,097$ ($p > 0,05$). Meskipun pada pendidikan ibu rendah yaitu sebagian besar balita mengalami *stunting* (78,8%) dibandingkan normal (64,0%), sedangkan pendidikan ibu tinggi balita mengalami *stunting* (21,2%) dibandingkan normal (36,0%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berlina & Sawitri (2024), dengan judul Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Mongeudong Lhokseumawe, berdasarkan hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*, didapatkan hasil uji chi-square menunjukkan p-value 0,000 ($p > 0,005$) yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*, dan analisis bivariat berdasarkan hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* didapatkan balita dari ibu yang memiliki pengetahuan kurang 100% mengalami stunting, dibandingkan pada ibu dengan tingkat pendidikan cukup dan baik. Tabel analisis chi square menunjukkan p-value 0,000 artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shodikin et al., (2023) dalam penelitiannya tingkat pendidikan ibu dan pola asuh gizi hubungannya dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan, di dapatkan hasil uji chi-square $p = 0,427$ ($p = 0,005$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan pendidikan ibu tentang status gizi balita, hal ini dikarenakan pendidikan ibu masih terbilang yaitu SMA.

Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil uji *chi-square* di dapatkan nilai $p = 0,013$ artinya H_0 di terima dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan. Pendapatan orang tua dikategorikan menjadi dua, yaitu pendapatan rendah apabila berada di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) sebesar Rp2.303.711, dan pendapatan tinggi apabila sama dengan atau melebihi nilai UMK tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok dengan pendapatan tinggi, terdapat 7 balita (13,5%) yang mengalami stunting, dan 17 balita (34,0%) yang memiliki status gizi normal. Sementara itu, pada kelompok dengan pendapatan rendah, ditemukan sebanyak 45 balita (86,5%) mengalami stunting, dan 33 balita (66,0%) memiliki status gizi normal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2025) dalam jurnalnya sosial ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Hasil uji p-value dari penelitian ini adalah 0.037 dan untuk nilai Odds ratio sebesar 3.051. Hasil dari uji tersebut dapat memberikan petunjuk bahwa adanya hubungan antara sosial ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Gajah 1 Kecamatan Gajah Kabupaten Demak karena menunjukkan bahwa $p\text{-value} < 0,05$ sehingga H_0 dapat diterima, maka dapat dinyatakan bahwa sosial ekonomi keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting*

pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gajah 1 terdapat keterkaitan atau hubungan yang bermakna dan dengan hasil nilai odds ratio 3.051 maka dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi keluarga merupakan faktor resiko dari kejadian *stunting* yang terjadi pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gajah 1 Kecamatan Gajah Kabupaten Demak.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyanti et al., (2021) dalam jurnalnya yang berjudul Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada balita usia 24-59 bulan, di dapatkan nilai $p = 0,622$ ($p > 0,005$) artinya tidak terdapat hubungan pendapatan orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Ilwaka di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado, Hal ini disebabkan karena jika keluarga tersebut berpendapatan rendah, pangan hewani mampu dijangkau dengan cara di beli atau di cari sehingga kebutuhan pangan keluarga yang berpendapatan tinggi maupun rendah dapat menjangkau pangan tersebut, sehingga pendapatan bukan merupakan faktor risiko kejadian *stunting*. Namun perlu diketahui, bahwa pengeluaran uang yang lebih banyak untuk pangan tidak menjamin lebih beragamnya konsumsi pangan. Kadang perubahan utama yang terjadi dalam kebiasaan makan yaitu pangan yang dimakan lebih mahal. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan, antara lain bergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga dan harga bahan makanan. Pola pengeluaran untuk membeli bahan pangan antara keluarga dengan pendapatan tinggi dan keluarga dengan pendapatan rendah berbeda.

Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting*

Berdasarkan hasil *uji chi-square* menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan, dengan nilai $p = 0,001$. Dari 102 ibu yang memiliki balita terdapat 93 balita yang tidak ASI eksklusif (100,0%), 52 balita (55,9%) mengalami *stunting* dan 41 balita (44,1%) memiliki status gizi normal. 9 anak balita yang mendapatkan ASI eksklusif yang mengalami 0 balita (0,0) mengalami *stunting*, dan 9 balita (100,0%) memiliki status gizi yang normal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (2023), dalam jurnalnya yang berjudul Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita 24–59 Bulan, di dapatkan hasil nilai $p = 0,001$, lebih kecil dari $\alpha (0,005)$, artinya terdapat hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan terjadinya *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah Puskesmas Kluwut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widiyarti et al., (2023) dalam jurnanya yang berjudul Hubungan Tinggi Badan Ibu, Riwayat ASI Eksklusif dan BBLR dengan Kejadian *Stunting* pada Balita 24–59 Bulan di Kecamatan Wonosamodro, Kabupaten Boyolali, di dapatkan hasil analisis bivariat dengan uji chi-square di ketahuai $p = 0,211$ ($p > 0,05$). sehingga H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita umur 24-59 bulan di Kecamatan Wonosamodro, Kabupaten Boyolali. Implikasi pada penelitian ini menekankan pentingnya optimalisasi pola asuh serta konsistensi pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan sebagai faktor pelindung utama guna mencegah gangguan pertumbuhan kronis pada balita, terutama pada keluarga dengan pendapatan rendah atau ibu yang bekerja. ASI eksklusif adalah perisai utama terhadap *stunting*; kepatuhannya mampu menetralkan dampak ekonomi rendah pada pertumbuhan balita. Secara praktis, Puskesmas harus memprioritaskan edukasi manajemen gizi berbasis sumber daya lokal bagi keluarga prasejahtera. Namun, keterbatasan desain *cross-sectional* menuntut peneliti selanjutnya beralih ke pendekatan longitudinal guna memantau dinamika pertumbuhan pada periode kritis 1.000 Hari Pertama Kehidupan secara berkesinambungan dan menentukan hubungan sebab-akibat yang lebih pasti. Penambahan variabel sanitasi lingkungan dan akses air bersih sangat krusial untuk menganalisis risiko infeksi berulang (seperti diare) yang sering kali menjadi pemicu gizi kronis meski asupan gizi memadai. Selain itu, keterampilan memasak ibu perlu diteliti sebagai faktor kunci dalam pengolahan pangan yang mampu mempertahankan nilai gizi maksimal dengan biaya terjangkau. Pendekatan multidimensional ini akan memberikan gambaran determinan *stunting* yang lebih komprehensif bagi kebijakan kesehatan masyarakat di wilayah pesisir seperti Pantoloan.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah Puskesmas Pantoloan. artinya salah satu faktor yang melatarbelakangi hubungan ini adalah pola asuh yang kurang optimal, di mana ibu yang bekerja cenderung memiliki keterbatasan waktu dalam memberikan perhatian, perawatan, dan pemenuhan gizi yang cukup kepada balitanya, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya *stunting*. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan ayah dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan. Tidak terdapat hubungan antara pendidikan ayah dengan kejadian *stunting* pada balita karena pendidikan responden masih terbelah tinggi SMA (35,3%). Akan tetapi pendidikan ayah bukan menjadi satu-satunya faktor yang menentukan

status gizi anak, melainkan terdapat faktor lain yang berperab dala kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Pantoloan. Terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah Puskesmas Pantoloan. Terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu cenderung berpengaruh terhadap kejadian stunting, di mana salah satu faktor yang memengaruhi adalah tingkat pengetahuan ibu terkait gizi dan kesehatan anak. Pendidikan yang lebih tinggi umumnya memberikan ibu akses yang lebih baik terhadap informasi dan pemahaman mengenai pola asuh dan pemenuhan gizi yang tepat bagi balita. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Meskipun sebagian besar responden memiliki pendapatan di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK), kemudahan akses terhadap bahan pangan bergizi dan dukungan lingkungan perkotaan memungkinkan kebutuhan dasar balita tetap dapat terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi tidak secara langsung menentukan status gizi anak apabila didukung oleh faktor lain seperti pola konsumsi keluarga dan akses pelayanan kesehatan.

REKOMENDASI

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam desain *cross-sectional* yang tidak dapat menentukan hubungan sebab-akibat secara langsung. Rekomendasi kepada masyarakat, khususnya para orang tua dan calon orang tua, untuk melakukan pencegahan *stunting* sejak dini. Hal ini dapat dimulai dengan perencanaan kehamilan yang baik, pemeriksaan kehamilan secara teratur, serta konsumsi tablet tambah darah (TTD) dan asupan nutrisi yang adekuat selama masa kehamilan guna mencegah bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR) yang berisiko mengalami *stunting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Kepala Puskesmas Pantoloan, staf Puskesmas Pantoloan, serta ibu balita yang telah bersedia menjadi responden.

REFERENSI

- Ambarwati, R., & Kristiningtyas, W. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Stunting terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu di Desa Blimbing Ngadirojo. *Jurnal Keperawatan GSH*, 13(1), 23–28.
- Billa, S., Febria, C., & Andriani, L. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Isi Piringku terhadap Kejadian Stunting di Jorong Pahambatan Nagari Balingka Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Tahun 2023. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 548–556.

- Berlina, L., & Harvina Sawitri, M. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Monggeudong Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah*, 7, 161-70.
- Chyntaka, M., & Putri, N. Y. (2019). Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-60 bulan. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 7(1), 8–13.
- Islamiyati, A., Nur, M., Salam, A., Muhamad, W. Z. A. W., & Auliyah, D. (2025). Risk Factor Analysis for Stunting Incidence Using Sparse Categorical Principal Component Logistic Regression. *MethodsX*, 14(December 2024), 103186. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2025.103186>
- Kalangi, R., Suba, B., & Kabo, D. R. (2024). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Pola Asuh Orang Tua dengan Risiko Stunting pada Anak. *DHARMA MEDIKA*, 4(2), 56-65.
- Mahmudah, H., Maarif, M. Z., Novianti, T. D., Renowening, Y., & Ridha, A. (2023). Pemberian ASI Eksklusif sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Usia Balita: Studi Literatur. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(4), 600-607.
- Mulyanti, S., Setiawan, A., & Zahara, F. (2021). Faktor–faktor yang Berhubungan Dengan Terjadinya Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Kelurahan Setiawargi Kota Tasikmalaya Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 10(1), 99-109.
- Novayanti, L. H., Armini, N. W., & Mauliku, J. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Banjar I Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal of Midwifery)*, 9(2), 132–139. <https://doi.org/10.33992/jik.v9i2.1413>
- PH, F. K. P., & Azinar, M. (2023). Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Bandarharjo. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(4), 635-646.
- Purnamasari, F., & Safitri, R. (2024). Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Kabupaten Jember Correlational of Social-Economic with the Incidence of Stunting in Toddler at Posyandu Padomasan Village, Jombang District, Jember Regency. 9(2), 64–69.
- Rahim, F. K., & Rusisska, R. (2019). Determinan Sosial Kesehatan Kejadian Stunting pada Balita 24-59 Bulan di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 95–100. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i2.103>
- Sari, B. A. K., Ardian, I., Nu'im Haiya, N., & Azizah, I. R. (2025). Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *An-Najat*, 3(2), 11-21
- Shodikin, A. A., Mutalazimah, M., Muwakhidah, M., & Mardiyati, N. L. (2023). Tingkat Pendidikan Ibu dan Pola Asuh Gizi Hubungannya dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 bulan. *Journal of Nutrition College*, 12(1), 33-41.
- Widianti, D., & Azizah, A. N. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang II. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.51544/jmkm.v8i1.3955>
- Widiyarti, E. S. (2023). Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas Relationship Maternal Height, History of Exclusive Breastfeeding and Low Birth Weight with Stunting in Toddlers 24-59 Months. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*, 4(2), 144–150.